

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Koentjaraningrat dalam Safrudin (2018: 3) menjelaskan bahwa pola interaksi sosial tertentu, termasuk saat penduduk lokal menanggapi kehadiran warga pendatang, timbul atas dasar nilai-nilai yang berkembang dalam suatu golongan etnis yang berinteraksi. Tidak jarang bahwa pola interaksi sosial yang menjadi golongan khas etnis tertentu, dipergunakan di dalam segala macam konteks pergaulan hidup. Hal semacam ini dapat dimengerti, sebab pola semacam ini akan melembaga di dalam diri seseorang atau suatu kelompok, ditumbuhkan oleh faktor pendidikan di rumah saat ia kecil (pendidikan non-formal). Dengan demikian agak sulit untuk mengetengahkan konsep pola interaksi sosial yang berlaku umum bagi semua warga masyarakat Indonesia.

Interaksi sosial terjadi apabila terdapat pertemuan antara dua orang atau lebih, kemudian saling menyapa satu sama lain, berjabat tangan, terdapat komunikasi di antara keduanya, ataupun saling berkelahi merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Hal tersebut selaras dengan ungkapan bahwa manusia disebut makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Interaksi sosial yang positif akan berdampak positif juga pada relasi yang harmonis satu sama lain. Sementara, interaksi sosial yang kurang baik atau mengarah ke negatif akan menyebabkan dalam suatu hubungan terdapat rasa kebencian, saling menjatuhkan, serta saling menyerang akan menyebabkan ketidakharmonisan suatu hubungan dalam berinteraksi. (Hantono dan Prमितasari, 2018).

Interaksi sosial juga berarti hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, yaitu terdapat aksi dan juga reaksi. Pelakunya lebih dari satu, terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial dapat terjalin melalui kontak sosial dan juga komunikasi sosial. Kontak sosial bisa berupa kontak primer dan sekunder, sedangkan komunikasi sosial terjadi secara langsung apabila tanpa melalui alat perantara. Misalnya A dan B bercakap-cakap termasuk contoh dari interaksi sosial secara langsung, sedangkan apabila A menitip salam lewat B dan B meneruskan kembali ke A, ini merupakan contoh interaksi sosial secara tidak langsung. Interaksi dapat dikatakan sebuah aktivitas yang memadukan lebih dari satu individu, sama halnya dengan ungkapan manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain. Dengan menggunakan konsep ini, maka hubungan relasi antara manusia dapat dijadikan sebuah konsep dalam menciptakan bangunan, secara psikologis banyak terjadi interaksi secara batin dalam hidup manusia. Realitasnya saat ini manusia mulai digantikan dengan adanya teknologi, tetapi seharusnya manusia yang perlu mengendalikan teknologi itu sendiri. (Yoel Mulyadi dan Franky Liauw, 2020: 37)

Sebagai makhluk sosial, individu selalu membutuhkan individu lainnya untuk bisa bertahan hidup, dan sebaliknya disebut anti sosial ketika ia menghindari interaksi dengan orang lain atau kelompok masyarakat tertentu. Menjalin sebuah interaksi memang tidaklah mudah, hal ini mengingat setiap orang memiliki perbedaan karakter, latar belakang budaya, sikap maupun perilaku, dan lain sebagainya, sehingga faktor-faktor tersebutlah yang mendorong manusia untuk kemudian melakukan proses interaksi, seperti membangun relasi pertemanan,

saling menumbuhkan rasa kepercayaan, meningkatkan solidaritas dan sekaligus membantu dalam penyelesaian suatu masalah. Wujud interaksi sosial terbagi ke dalam dua tipe masyarakat, yakni interaksi pada masyarakat perkotaan dan interaksi pada masyarakat pedesaan, kerap kali kita mendengar interaksi di desa tampak lebih sering terjadi dan lebih intens daripada di kota.

Masyarakat perkotaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang heterogen, yakni didalamnya terdapat kemajemukan, keberagaman, baik dilihat dari ras, suku, etnis, maupun budayanya. Sehingga keberagaman inilah menjadikan tantangan yang cukup besar bagi masyarakat perkotaan, untuk tetap menjaga hubungan baik, meskipun jarang memiliki kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi antar sesama secara langsung. Secara umum, hubungan yang terjalin antarmasyarakat perkotaan tidaklah seharmonis masyarakat pedesaan, karena setiap individu didalamnya adalah berasal dari daerah yang berbeda. Kebanyakan masyarakat perkotaan merupakan hasil dari adanya percampuran dengan masyarakat pendatang. Banyaknya masyarakat pendatang yang menetap dan tinggal di kota, sehingga sulit untuk mencari tahu mana diantaranya adalah masyarakat lokal atau asli, oleh karena itu hubungan antarmasyarakat di perkotaan tidak terjadi secara murni karena ikatan persaudaraan, melainkan terbentuk karena adanya kepentingan dan berada pada cangkupan wilayah yang sama dan berpengaruh pada interaksi yang terjalin di dalamnya.

Minimnya interaksi antarmasyarakat di perkotaan, hal ini disebabkan karena kota cenderung memiliki berbagai macam kesibukan, seperti bekerja, bersekolah, berkuliah, berjualan, dan masih banyak aktivitas lainnya yang memakan waktu dan dilakukan setiap hari. Setelah seseorang menyelesaikan

aktivitasnya, orang tersebut akan langsung beristirahat karena aktivitas dan kegiatan yang begitu melelahkan. Alternatif yang diberikan sebagai jembatan antara masyarakat agar dapat berkomunikasi merupakan sebuah ruang interaktif yang dapat menumbuhkan sifat sosial dan kepekaan antara sesama. (Yoel Mulyadi dan Franky Liauw, 2020: 39)

Karakteristik masyarakat perkotaan dapat digambarkan antara lain; tingginya rasa individualisme, tidak mementingkan adanya kolektivitas, dan sangat materialistis, sehingga banyak masyarakat berasumsi bahwa di kota, mereka akan mendapat uang yang banyak, pekerjaan yang bervariasi, serta dapat merubah kehidupannya menjadi layak hanya dalam kurun waktu singkat. Kehidupan masyarakat kota digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Kehidupan keagamaan tidak sedalam kehidupan keagamaan di desa, hal ini dikarenakan orang-orang yang tinggal lebih mengedepankan cara berpikir rasional, walaupun orang di kota juga beragama, tetapi umumnya kegiatan keagamaan hanya terlihat di tempat beribadah saja, seperti masjid, pura, gereja, dan lain-lain, sehingga terbilang kehidupan masyarakat kota lebih mengarah pada keduniawian. 2) Umumnya kehidupan orang kota tidak bergantung kepada orang lain, ia cenderung bisa mengurus dirinya sendiri. 3) Pembagian kerja di kota sangat tegas dan memiliki batasan-batasan yang nyata. Ini menimbulkan gejala bahwa warga kota tidak mungkin hidup sendirian (individualistis), pada akhirnya orang-orang di kota akan membentuk kelompok-kelompok kecil yang berdasarkan keahlian, pekerjaan, dan kedudukan sosial yang setara (sama). 4) Lebih banyak ditemukan lapangan pekerjaan daripada di desa. 5) Pola pikir sudah rasional, sehingga kebanyakan interaksi terjadi karena faktor kepentingan maupun pribadi. 6) Jalan kehidupan

yang begitu cepat di kota sehingga menyebabkan adanya pembagian waktu yang teliti, guna mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu. 6) Perubahan-perubahan sosial tampak nyata akibat pengaruh dari luar, sering timbulnya kesalahpahaman antarmasyarakat dari golongan tua dengan golongan muda yang lebih cenderung menerima hal-hal baru dan tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah lama ada. (Soerjono Soekanto, 2018)

Hal seperti diatas sejalan dengan fenomena pada masyarakat perkotaan, tepatnya di Kota Padang, yakni Komplek Taruko Permai, dimana antarmasyarakat tidak saling peduli dan bersikap acuh terhadap keamanan maupun partisipasi dalam kegiatan apapun menyangkut tentang keamanan dan kenyamanan tinggal di komplek tersebut, bahkan enggan hadir saat rapat yang membahas kondisi komplek setempat, padahal kenyamanan dan keamanan adalah cita-cita setiap masyarakat dalam kehidupan bersama sebagai makhluk sosial yang saling peduli satu dengan yang lain, hal ini dikarenakan faktor-faktor sebagai berikut:

Pertama, Usia, masyarakat dengan usia menengah ke atas dianggap lebih memiliki kepedulian menjaga komplek setempat. **Kedua**, Pendidikan, masyarakat dengan latar belakang pendidikan tinggi di lingkungan ini lebih memiliki kepedulian dan perhatian, namun tetap saja saat rapat hanya beberapa orang yang mau hadir, bahkan wanita sangat sedikit yang aktif disana. **Ketiga**, Pekerja, kebanyakan Masyarakat yang tinggal di Komplek Taruko ini bekerja dari pagi hingga sore dan full dari hari senin sampai hari sabtu, sehingga tidak ada waktu untuk berpartisipasi menjaga kampung atau hanya sekedar memberikan usulan dan hadir di rapat, dan sudah ketebak hanya segelintir orang yang itu-itu saja. **Keempat**, waktu lamanya warga setempat yang tinggal ternyata juga mempengaruhi

partisipasi dalam lingkungan kompleks tersebut, dimana mereka yang sudah lama menetap dan berinteraksi dengan lingkungan disana lebih aktif dan partisipatif daripada warga baru atau pendatang, yang kurang peduli dan bahkan tidak ikut dalam kegiatan apapun di kompleks tersebut. (Nofristia, 2018)

Berbeda halnya dengan kampung yang menjadi tempat penelitian saya, walaupun wilayahnya sudah diakui dan masuk sebagai wilayah kota, dan posisinya terletak di tengah kota (*central*), akan tetapi hubungan antarwarga didalamnya terbilang cukup sering terjadi dan harmonis, seperti saat ada acara keagamaan maupun gotong royong, seluruh warga kampung aktif berpartisipasi, artinya di kampung ini rasa persaudaraan cukup kuat walaupun bukan berasal dari latar belakang daerah dan tradisi yang sama. Selain itu kesibukan yang ada tidak menghalangi warga untuk tetap hadir dan mengurus kampung, ini timbul atas dasar tanggung jawab dan kesadaran diri warga setempat. Walaupun asal daerah yang berbeda, tetapi antarwarga tidak saling mempersulit dan mengesampingkan hal tersebut, selama masih bisa berkomunikasi dengan baik dan taat terhadap aturan kampung, maka hubungannya pun akan sama-sama baik. Selain itu, yang ikut berpartisipasi dalam urusan kampung juga tidak hanya warga muslim tempatan melainkan warga pendatang juga sama-sama aktif, dan tidak mengenal usia atau hanya golongan tua saja yang aktif, akan tetapi anak-anak juga remaja ikut meramaikan saat ada kegiatan bersama di kampung, dan komunikasi menjadi tidak terbatas melalui *whatsapp group* dan pertemuan rapat remaja, oleh karena itu ada yang ditunjuk sebagai Ketua ReMas (Remaja Masjid).

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Kabupaten terkecil di Bali, yakni Kabupaten Klungkung. Dan yang menjadi fokus utama penelitian ini terletak pada

masyarakat Kampung Jawa, di Kelurahan Semarapura Klod Kangin. Rencana penelitian ini memakai Teknik Wawancara dan Observasi langsung ke lokasi penelitian, guna mencari data yang akurat terkait dengan penelitian yang dilakukan. Di Kota Klungkung terdapat 5 perkampungan muslim yang erat kaitannya dengan proses masuk dan tersebarnya agama islam di Bali, kampung-kampung diantaranya adalah; Kampung Gel-Gel, Kampung Kusamba, Kampung Lebah, Kampung Jawa, dan Kampung Toyapakeh yang terletak di Nusa Penida. Kabupaten Klungkung merupakan salah satu kabupaten yang terkenal dengan sebutan plural, yakni karena keberagaman agama yang dibawa masyarakatnya, yakni (Hindu, Islam, Kristen, Katholik, Konghucu, Buddha), dan walaupun sangatlah beragam, masyarakat didalamnya sangat menjunjung tinggi rasa toleransi antarsesama umat beragama. Sementara itu, kerukunan yang telah terjalin antara umat Hindu dan Islam sudah terjalin sejak dahulu.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febrina nisa pada tahun 2021 dengan judul “Pertukaran Sosial Antar Kelompok Umat Beragama” (Studi Tentang Tradisi Perayaan Malam Takbiran di Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung) menemukan adanya Pertukaran sosial antara kelompok Muslim dan Hindu di Klungkung, khususnya dalam tradisi perayaan takbiran. Hal ini disebabkan karena faktor stimulus yaitu hubungan baik yang telah terjalin antara kelompok Muslim dan Hindu sejak jaman dahulu, yang membuat kelompok Hindu terdorong untuk melakukan suatu Tindakan. Selanjutnya, Kampung Jawa, Klungkung hadir sebagai potret keberagaman kearifan lokal yang mengaktualisasikan masyarakat disana ditengah pluralisme agama & modernisasi. Cara masyarakat Kampung Jawa dalam mengaktualisasikan

diri yaitu, dengan mempertahankan warisan leluhur, serta kearifan lokal dari agama islam maupun budaya setempat. Seperti, menghormati kebudayaan dan tradisi keagamaan masing-masing, saling menjaga silaturahmi antar agama dengan cara menghadiri undangan upacara metatah (pemotongan gigi), manusia yadnya atau pernikahan, dan sebagainya. Masyarakat Kampung Jawa, Klungkung utamanya mengedepankan gotong royong. Sehingga peneliti melihat hubungan kekeluargaan yang solid diantara penghuni Kampung, seperti kerja bakti yang kerap dilaksanakan di seputaran Masjid Agung Al-Fatah dan Sekertariat Kampung Jawa, saat menyambut hari kemerdekaan, perayaan keagamaan, dan lain-lain. Serta aktif dalam beberapa kegiatan yang sifatnya berkala, yakni arisan ibu-ibu PKK, Rapat RT, maupun kegiatan Remaja Masjid (pemuda-pemudi) Kampung Jawa. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan yakni adanya pertukaran sosial antara Umat Muslim dan Hindu khususnya di Kelurahan Semarang Klod Kangin, namun peneliti tidak memaparkan secara khusus bagaimana terbentuknya pola interaksi pada masyarakat Kampung Jawa yang terlahir dari banyaknya etnis pendatang, serta faktor seperti apa yang memengaruhi terbentuknya pola interaksi tersebut.

Kampung Jawa dahulunya adalah sebuah organisasi pemerintahan desa, tidak ada catatan khusus yang menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan Kampung Jawa, seperti saat asal mulanya perkampungan Islam tersebut dibentuk oleh pemerintahan daerah, pada awalnya merupakan sebuah organisasi pemerintahan desa yang diberi nama Desa Kampung Jawa, menurut beberapa sumber yakni para sesepuh kampung, bahwa ketika itu pemerintahan Desa Kampung Jawa pertama kali berada dibawah pimpinan seorang pensiunan Mantri Polisi yang Bernama Nas Winoto Dirjo (1940-1945). Dalam perkembangannya

baik saat masih Bernama Desa Kampung Jawa maupun setelah diakui sebagai Kelurahan Kampung Jawa, ternyata organisasi ini tidak memiliki wilayah yang pasti, yang ada hanya pusat pemerintahannya saja, sedang penduduknya tersebar luas sampai masuk wilayah kelurahan lain, dan bahkan ada yang tinggal di beberapa desa. Namun kondisi yang demikian ini masih mendapat permakluman dan toleransi dari pemerintah daerah, mengingat daripada hubungan erat tokoh kampung Jawa dengan puri, atau raja yang memberikan tanah saat dahulu kala. Pernyataan diatas diperkuat oleh penuturan Bapak Agus Jahori (60 Tahun) yang diwawancarai pada tanggal 19 November 2023 selaku kepala kampung, beliau menyampaikan bahwa:

“Letak ataupun lokasi Kelurahan Kampung Jawa ini bisa kami katakan mencakup luas wilayah di Kabupaten Klungkung, artinya Kabupaten Klungkung ini milik Kampung Jawa dari ujung sampai ujung, dikarenakan setiap RT tersebar di setiap wilayah yang ada, bahkan salah satu warga kami yang berdomisili di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem masuk menjadi warga disini. Hal ini dikarenakan masuk sebagai warga kampung disini tidak terlalu ketat seperti kampung lainnya, dan mengingat pesan dari puri bahwa siapa saja yang ingin menempati wilayah disini (Kampung Jawa) maka persilahkan, sebab inilah tidak ada batasan pasti untuk wilayah kelurahan kampung Jawa, yakni mencakup Kelurahan semarapura klod, Kelurahan semarapura klod kangin, Kelurahan semarapura kangin, Kelurahan semarapura kaja, dan Kelurahan semarapura tengah, Dimana dari sebuah organisasi desa telah berganti nama menjadi Kelurahan, dengan demikian dapat disebut sebagai perkotaan”.

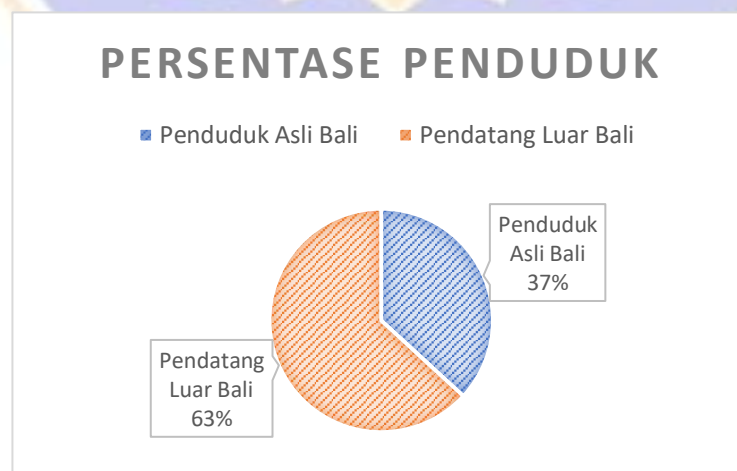
Lokasinya yang berada persis di tengah-tengah kota, itulah mengapa kampung ini sering menjadi jalur lalu lintas masyarakat yang berpergian menuju ke Kabupaten Karangasem, Gianyar, atau Denpasar. Kampung ini mendapat bagian paling strategis, karena dekat dan berdampingan dengan kota, yakni bersebelahan dengan Lapangan Puputan Klungkung, Monumen Puputan Klungkung, Kerta Gosa, Balai Budaya, dan lain-lain, yang sering mendapat kunjungan dari wisatawan lokal maupun wisatawan asing jika ke Bali. Sehingga dari sinilah dapat dirasakan bahwa

pola kehidupan kampung ini mirip dengan kehidupan kota. Kampung Jawa merupakan kampung yang dihuni oleh masyarakat muslim pendatang dari seluruh daerah, ada suku Jawa, suku Sunda, suku Madura, suku Batak yang menyelaraskan diri dan menyatu dengan kerukunan. Keinginan untuk bermigrasi dan memperoleh hidup lebih baik menjadi pemicu utama sebagai alasan para pendatang merantau ke Bali, salah satunya adalah Masyarakat muslim luar daerah yang menetap di Kampung Jawa, Klungkung. Beberapa warga yang ditemui setuju bahwa sebagian besar penduduk berasal dari orang-orang pendatang yang merupakan imigran dari luar daerah. Hal tersebut diakui oleh Fitri Cahyani (22 tahun) yang diwawancarai pada 12 September 2023 menyatakan bahwa:

“Kebanyakan warga kampung disini jika melihat dari silsilah kelahiran, hampir seluruhnya adalah pendatang, namun ada beberapa yang nenek/buyutnya berasal dari Bali sehingga mereka merupakan penduduk asli Bali, pendatang disini rata-rata mencari pekerjaan, menikah, punya keturunan.”

Kemudian diikuti oleh penuturan Ahmad Rifai (22 tahun) yang diwawancarai pada 12 September 2023 menyatakan bahwa:

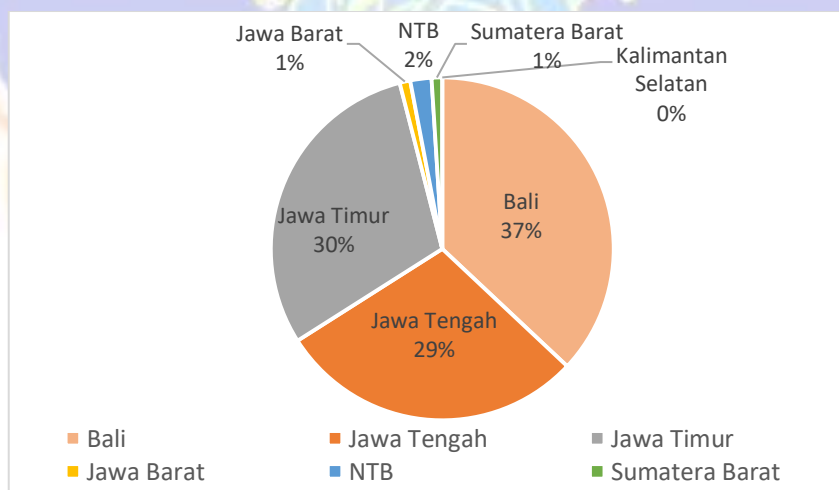
“Warga Kampung Jawa sejumlah 65%-70% merupakan warga pendatang, namun karena sudah cukup lama menetap dan tinggal di Bali jadi tidak terlalu jelas terlihat asalnya, tetapi rata-rata mereka merupakan perantau dari Solo, Banyuwangi, Jember, Surabaya, Malang, Madura, dan lain-lain.”



Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Pendatang & Lokal di Kampung Jawa
Sumber: Data Primer

Tabel 1. 1 Persentase Penduduk Kampung Jawa Menurut Jumlah KK
Sumber: Data Primer

No.	Provinsi	Kabupaten/ Kota	Jumlah/ KK	Persentase
1.	Bali	Klungkung, Karangasem,	259	37%
2.	Jawa Tengah	Solo, Rembang, Sragen, Wonogiri	204	29%
3.	Jawa Timur	Banyuwangi, Malang, Madura, Surabaya, Lamongan, Jember, Bondowoso, Pasuruan	214	30%
4.	Jawa Barat	Bandung	7	1%
5.	Nusa Tenggara Barat	Lombok	12	2%
6.	Sumatera Barat	Padang	10	1%
7.	Kalimantan Selatan	Martapura	3	0%
Total			709	100%



Gambar 1. 2 Persentase Penduduk Kampung Jawa Menurut Jumlah KK
Sumber: Data Primer

Dengan demikian, dari latar belakang warga Kampung Jawa yang majemuk inilah justru Kampung Jawa terbilang menyatu dan jarang terjadi konflik didalamnya, bahkan antar etnis tidak saling mempengaruhi satu sama lain, baik

tradisi maupun pola pikir, namun yang sudah terlihat mengalami pertukaran adalah pada bahasa sehari-hari yang digunakan, dimana warga kampung dari berbagai etnis terbilang sudah menguasai dan terbiasa dengan penggunaan bahasa Bali, dan sebaliknya warga muslim tempatan juga bisa berbahasa Madura atau Jawa, hal ini memperlihatkan bahwa interaksi sudah jelas terjalin dengan baik. Pada awalnya warga pendatang terbiasa menggunakan bahasa dari daerah asal mereka, yakni Jawa, Sunda atau bahasa Madura, sekarang sudah memahami bahasa Bali dan bisa untuk bicara menggunakan bahasa Bali, dan sebaliknya warga asli juga dapat memahami bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Madura. Tetapi kedua kampung ini mengakui lebih sering memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Dalam bidang kesenian, warga Kampung Jawa masih mempertahankan kesenian kasidah yang diikuti oleh para ibu-ibu, dalam hal ini terjadi interaksi antara warga setempat, dimana warga pendatang juga aktif berpartisipasi, baik itu sebagai vokalis maupun pemain rebana. Kasidah sendiri diartikan sebagai salah satu seni suara bernafaskan Islam yang kebanyakan lagu-lagunya mengandung unsur-unsur dakwah Islamiyah dan nasihat-nasihat yang baik. Hal ini memperlihatkan bahwa antara warga lokal dan pendatang yang berasal dari beragam etnis justru bersatu dalam mempertahankan kesenian yang sudah ada sejak dahulu kala, sehingga tidak ada batasan antara keduanya melakukan interaksi, baik itu komunikasi maupun kontak sosial secara langsung, dan lain-lain.

Salah satu tradisi yang hilang tergerus zaman adalah tradisi Jimpitan Beras, memasuki awal tahun 2000-an dimana saat Kampung Jawa sudah diakui masuk sebagai wilayah kota, tradisi ini mulai memudar dan saat ini sudah tidak lagi dilakukan. Jimpitan beras merupakan salah satu adat masyarakat desa di Jawa yakni

menabung secara kolektif untuk kepentingan warga kampung. Tujuan dari pengambilan iuran hasil jimpitan beras ini adalah untuk perbaikan sarana prasarana kampung seperti; perbaikan pos ronda, penerangan lampu jalan, pengelolaan sampah, sumbangan anak yatim, dan lain sebagainya. Kampung ini mampu bertahan dan berdiri sendiri tanpa bantuan pemerintah, sehingga setiap warga memiliki inisiatif untuk menjaga, mengelola dan menghidupi kampung agar dapat berjalan semestinya. Artinya semua organisasi berada dibawah koordinasi kepala Kampung Jawa dan semua kegiatannya dipertanggungjawabkan kepada kepala Kampung Jawa melalui lembaga musyawarah kampung.

Partisipasi masyarakat juga terlihat antara lain menghadiri pertemuan rapat dan gotong royong mempersiapkan acara keagamaan, seperti mempersiapkan hidangan buka puasa bersama selama 1 bulan penuh, menghias mobil menjelang perayaan malam takbiran, pembuatan male menjelang peringatan Maulid Nabi SAW, peristiwa Isra Mi'raj, haul, acara halal bihalal, dan lain sebagainya, bahkan warga Kampung Jawa memiliki inisiatif sendiri untuk menyumbangkan makanan, minuman, snack (camilan), serta ikut bergotong royong di masjid untuk mempersiapkan acara, dan hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Agus Johari (60 tahun) yang diwawancarai pada 19 November 2023 menyatakan bahwa:

“Terus terang saya katakan, solidaritas warga kampung Jawa ini terbilang sangat tinggi, tidak ada batasan antara warga pendatang maupun lokal setempat, kami akui inisiatif dan partisipasi setiap warga dalam acara apapun tidak terkecuali, bahkan sumbangan makanan dan minuman seringkali berlebih dan bisa kami bagikan ke beberapa pihak yang mau menerima dan membutuhkan, tidak hanya itu ketika saya mengabari tiap-tiap ketua RT untuk mengumpulkan warga, mereka langsung datang dan berkumpul”.

Itulah mengapa peneliti ingin tahu lebih jauh dan melakukan penelitian di Kota Klungkung, khususnya pada warga Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura

Klod Kangin, yakni untuk melihat bagaimana pola interaksi bisa terbentuk dari kebiasaan dan budaya masyarakat yang beragam dan posisi yang terletak di tengah kota. Serta yang unik disini adalah terdapat perbedaan pola interaksi yang cukup signifikan diantara Kampung Jawa dengan kampung-kampung islam yang ada di Kota Klungkung, kebanyakan masyarakat Kampung Jawa didominasi oleh warga pendatang yang berasal dari luar Bali, tradisi seperti megibung jarang sekali dilakukan kecuali pada beberapa acara penting yang mengundang orang dari luar kampung, sedangkan pada kampung lainnya yang asal mulanya adalah warga Bali asli sehingga masih kental mempertahankan tradisi megibung dalam setiap suasana maupun acara-acara keagamaan. Perbedaan sejarah bisa menjadi salah satu pemicu perbedaan interaksi yang terjalin di dalamnya.

Beranjak dari hal itu, dalam dunia pendidikan kita mengenal interaksi sebagai gejala sosial mikro yang dapat menunjang kehidupan manusia sepanjang hari, melalui pembelajaran lebih dalam terkait bagaimana proses interaksi bisa berlangsung di masyarakat, memberikan pengalaman bagi siswa siswi untuk menerapkannya dalam keseharian di lingkungan tempat tinggal mereka, Selain itu materi interaksi sosial dapat memandu dan membimbing siswa siswi untuk memiliki mental dan kesehatan emosi yang lebih baik, yakni dengan cara meningkatkan kepercayaan diri dan perasaan realistis, serta menumbuhkan rasa empati terhadap orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, peneliti memilih judul ini karena tertarik dengan fenomena di lingkungan sekitar tempat tinggal untuk dikaji lebih dalam dan dicermati, agar memperoleh suatu pengetahuan yang lebih luas terkait kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, kajian ini berkaitan dengan salah satu materi Sosiologi yakni tentang interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik antarmasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk ke dalam sosiologi pendidikan yang membahas tentang hubungan sosial antarindividu dengan individu, antarindividu dengan kelompok, maupun antarkelompok dengan kelompok. Pola interaksi ini nantinya akan berkembang pada keharmonisan dan juga bisa beralih pada perubahan sosial di masyarakat. Dengan demikian interaksi memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan dan keberadaan orang lain disekitarnya. Sehingga, proses terjalannya interaksi sosial dalam membentuk hubungan diantara individu sebagai manusia dan sekaligus pelaku sosial dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pembelajaran Sosiologi yang dituangkan dalam capaian pembelajaran kurikulum merdeka pada kelas X yang teruat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. 2 Alur Tujuan Pembelajaran
Sumber: ATP kelas X SMA Negeri 2 Semarang

Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran
Pada akhir fase E, setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan diantaranya model pembelajaran Project Based Learning, dengan metode eksperimen dan presentasi guna menumbuhkan sikap aktif peserta didik, dan pembelajaran menjadi lebih interaktif, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanajemen sendiri aktivitas penyelesaian tugas, siswa mampu menjelaskan konsep hubungan sosial masyarakat sebagai realitas sosial, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk hubungan sosial sesuai dengan hasil pengamatan	10.4 Mengidentifikasi bentuk hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat melalui pengamatan serta melaporkan hasil pengamatan secara ilmiah

Dari pernyataan tabel diatas penelitian ini berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA, bahwa adanya contoh nyata pola interaksi masyarakat pendatang

di perkotaan, dimana perkotaan digambarkan dengan kondisi masyarakat yang heterogen atau beraneka ragam, hal ini ditemukan di salah satu perkampungan muslim yang ada di Kelurahan Semarapura Klod Kangin, yakni Kampung Jawa, yang didominasi oleh masyarakat pendatang (multietnis), namun dari keberagaman ini tidak mempengaruhi interaksi di dalamnya, warga Kampung Jawa dapat hidup bersama dan harmonis, tidak ada suku yang merasa lebih unggul dan lebih dominan. Bahkan dengan banyaknya warga pendatang tidak dapat mempengaruhi warga lokal yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pemaparan Bapak Fernandus Eric Ferika, S.Pd. Gr (30 tahun) selaku guru mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Semarapura yang diwawancarai pada tanggal 25 November 2023 menyatakan bahwa:

“Terkait materi interaksi sosial memang benar diajarkan kepada siswa kelas X, akan tetapi untuk contoh pola interaksi yang digambarkan oleh warga kampung jawa belum pernah kami singgung dalam pembelajaran. Namun dari sudut pandang saya, hasil penelitianmu nantinya sangat berguna bagi kami terutama berkaitan dengan materi interaksi sosial, apalagi dalam penelitianmu nantinya akan diperoleh gambaran dari interaksi yang terjadi baik dalam satu komunitas kampung jawa atau juga dengan masyarakat diluar komunitas tersebut. Bahkan tidak hanya satu materi, melainkan masuk juga kaitannya dalam materi harmonisasi sosial di kelas XI, dan bisa juga pada materi perubahan sosial di kelas XII jika dalam interaksi yang terjalin terdapat perubahan-perubahan yang mungkin saja terjadi”.

Oleh karena itu, melalui hasil wawancara tersebut maka penelitian ini menjadi sangat relevan dengan materi Sosiologi kelas X Semester Ganjil yang mengacu pada ATP/ Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dengan kompetensi inti yaitu fase E 10.4 terkait bentuk hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat melalui pengamatan serta melaporkan hasil pengamatan secara ilmiah, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pola Interaksi Masyarakat Pendatang di Perkotaan (Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim di

Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung, Bali) Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA” yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar mengenai materi tersebut, sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan pemikiran dalam pembelajaran Sosiologi di SMA

1.2. Identifikasi Masalah

Kampung Jawa kerap kali dikenal dengan sebutan Kelurahan Kampung Jawa merupakan kampung yang didominasi oleh para pendatang yang kebanyakan berasal dari Jawa, akan tetapi warga pendatang yang jumlahnya sangat banyak tidak bisa mempengaruhi nilai-nilai maupun adat yang dianut oleh warga lokal setempat. Perbedaan etnis dan budaya yang dibawa oleh setiap warga tidak menimbulkan perselisihan, justru menumbuhkan rasa harmonis. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut; 1) bagaimana pola interaksi yang terjalin antarmasyarakat muslim pendatang dan muslim lokal di kampung jawa, 2) alasan mengapa interaksi bisa terbentuk dan solid antarmasyarakat kampung jawa, 3) faktor yang memengaruhi terjadinya pola interaksi antarmasyarakat kampung jawa 4) alasan para pendatang tinggal dan menetap di kampung jawa, 5) faktor apa yang melatarbelakangi pendatang masuk ke kampung jawa, 6) mengapa kehadiran muslim pendatang tidak bisa mempengaruhi keberadaan muslim lokal yang menempati wilayah kampung jawa, 7) bagaimana nilai-nilai yang dianut oleh setiap etnis yang ada di kampung jawa, 8) mengapa jarak lokasi rumah tiap-tiap RT yang berjauhan tidak menghalangi solidaritas dan interaksi masyarakat kampung jawa

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian yang di kaji tidak meluas, sehingga penelitian yang diperoleh menjadi lebih singkat, padat, dan jelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan pembatasan masalah yang meliputi (1) mendeskripsikan pola interaksi masyarakat pendatang dan lokal di Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pola interaksi masyarakat pendatang dan lokal di Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung, (3) mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang terdapat dalam Pola interaksi Masyarakat Kampung Jawa sebagai potensi pembelajaran Sosiologi di SMA

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adanya permasalahan yang dapat dikaji dan pola hubungan masyarakat Kampung Jawa, maka rumusan masalahnya dapat ditarik dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah pola interaksi masyarakat pendatang dan lokal di Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung?
- 1.4.2 Faktor apa sajakah yang memengaruhi terjadinya pola interaksi masyarakat pendatang dan lokal di Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung?
- 1.4.3 Aspek-aspek apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA dalam kaitannya dengan pola interaksi Masyarakat Kampung Jawa, Klungkung?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti rumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1.5.1 Untuk mengetahui pola interaksi masyarakat pendatang dan lokal di Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung

1.5.2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pola interaksi masyarakat pendatang dan lokal di Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung

1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA dalam kaitannya dengan pola interaksi Masyarakat Kampung Jawa, Klungkung

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni secara teoritis dan praktis:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, melalui hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, yakni mengenai implementasi materi interaksi sosial khususnya dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik di jenjang SMA. Serta dapat dijadikan sumber referensi maupun bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat menerapkan disiplin ilmu selain yang didapatkan di perguruan tinggi.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Manfaat Penelitian bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan segala potensi keilmuan yang peneliti miliki khususnya kajian mengenai pola interaksi masyarakat pendatang di perkotaan, khususnya di tempat penelitian berlangsung. Dan serta dapat mengimplementasikan berbagai macam teori yang peneliti dapatkan selama menempuh Program Studi Pendidikan Sosiologi.

1.6.2.2. Manfaat Penelitian bagi Pendidik

Melalui penelitian ini, pendidik diharapkan mampu menggunakan contoh nyata dari pola interaksi sosial sebagai bahan ajar di kelas, khususnya mata pelajaran Sosiologi di jenjang SMA, dengan implementasi contoh kasus diatas yang dapat dibedah dari perspektif sosiologis sehingga pembelajaran tidak terasa bosan bagi peserta didik/ mahasiswa dan menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, serta menarik perhatian peserta didik untuk lebih aktif bertanya, hal ini dapat meningkatkan stimulus peserta didik agar lebih cepat memahami pembelajaran yang sedang dijelaskan.

1.6.2.3. Manfaat Penelitian bagi Kelas X

Khususnya yang memakai kurikulum merdeka, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam materi interaksi sosial sebagai perwujudan dari hubungan antara individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompok, atau antara hubungan kelompok dengan kelompok.

1.6.2.4. Manfaat Penelitian Untuk Masyarakat Kampung Jawa

Secara praktis penelitian ini mampu memberikan solusi dari kemungkinan timbulnya masalah-masalah akibat interaksi yang bisa terjadi di masa depan.

Mengingat interaksi yang saat ini terjalin terbilang rukun dan harmonis, sehingga dapat menjadi pegangan untuk meningkatkan solidaritas antarwarga kampung, juga sebagai arsip untuk kampung.

1.6.2.5. Manfaat Penelitian Untuk Program Studi

Melalui proses dan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi, berupa informasi yang dapat memperdalam wawasan dan pengetahuan mengenai pola interaksi masyarakat pendatang di perkotaan umumnya, dan khususnya mengenai sosiologi perkotaan, serta bisa digunakan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran Sosiologi di kelas.

